

PERSPEKTIF *SELF DISCLOSURE* DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL KELUARGA

Sudahri, S.Sos. M.I.Kom

ABSTRAK

Keluarga merupakan wadah awal dalam menciptakan dan melahirkan dasar perilaku terhadap anak, karakteristik anak terbentuk tidak hanya pada didikan, lebih dari itu orang tua dalam keluarga harus mampu menjadi suri tauladan (contoh) bagi anak dalam berbagai hal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi terjadi antara orang tua dan anak terhadap perilaku anak dalam keluarga, Landasan teori Komunikasi Interpersonal dengan pendekatan *self disclosure*, sedangkan metode pengumpulan data adalah wawancara terstruktur dan studi dokumentasi. Dari sini bisa disimpulkan bahwa peran serta orang tua dalam menjalin komunikasi terhadap anaknya sangat mempengaruhi perilaku mereka (anaknya). Oleh sebab itu orang tua harus mampu menerapkan pola komunikasi yang baik terhadap anak dan menjaga hubungan yang intens untuk mencegah timbulnya konflik dari pengaruh faktor internal dan eksternal.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Orang Tua dan Anak

PENDAHULUAN

Komunikasi di dalam keluarga memiliki peranan yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan dan mengubah perilaku anak di luar lingkungan keluarga (di masyarakat). Apabila komunikasi antara orang tua, baik bapak dan ibu kepada anak ataupun sebaliknya dilakukan dengan komunikatif dan secara intensif dengan rasa saling menghargai di antara mereka, maka akan terjalin hubungan yang serasi, dan harmonis (khususnya terjadi pada keluarga utuh/lengkap, terdapat bapak, ibu dan anak).

Pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Dengan pola komunikasi yang baik diharapkan akan tercipta pola asuh dengan pendekatan kesantunan dan keteladanan (*self disclosure*) maka kedua belah pihak (anak dan orang tua) yang terlibat dalam komunikasi sama – sama aktif dan kreatif dalam menciptakan harmonisasi komunikasi yang intensif, terarah dan transformatif, komunikasi lebih dinamis dan komunikatif. Maka, dalam hal ini apabila kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang tercipta dilandasi dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak subyek dalam keluarga.

Oleh karena itu komunikasi interpersonal yang harus terbangun dalam rangka membangun kondusifitas dan harmonisasi komunikasi dalam keluarga harus mengedepankan cinta, kasih sayang dan kesopanan, dalam rangka melahirkan perilaku karena keteladanan yang di dapat dari dalam keluarga .

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana Pola Komunikasi Interpersonal Keluarga dalam perspektif *self disclosure*.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan Pola Komunikasi Interpersonal Keluarga dalam perspektif *self disclosure*.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi

Komunikasi di definisikan sebagai apa yang terjadi bila makna di berikan pada orang lain dan membentuk suatu perilaku dari orang yang terlibat komunikasi dengan kita, misalnya A berkomunikasi dengan B menggunakan media C sehingga memberikan *effect E* "Wilbur Schramm (1948) "Agar pendengar lebih nyaman mendengar siapa yang berkomunikasi, misalnya A memberikan pesan pada B dengan menggunakan media C yang mana di dengar oleh D menghasilkan respon E ,sebagai proses dan merupakan individu untuk memberikan rangsangan stimulus untuk memperbaharui perilaku individu yang lain." Carl Hovland (1948:371).

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti; bisa dari orang tua ke anak maupun sebaliknya. Awal terjadinya komunikasi karena ada sesuatu pesan yang ingin disampaikan. Siapa yang berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan berpeluang untuk memulai komunikasi. Yang tidak berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan cenderung menunda komunikasi.

Keluarga sebagai sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami – istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita – cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin.

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan satu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Keluarga adalah kelompok *primer* yang paling penting dalam masyarakat. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan keluarga.

Tetapi dalam konteks keluarga inti, menurut Soelaeman (Shochib, 2000), secara psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing – masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.

Ketika sebuah keluarga terbentuk, komunitas baru karena hubungan darah pun terbentuk pula. Di dalamnya ada suami, istri dan anak sebagai penghuninya. Saling berhubungan, saling berinteraksi di antara mereka melahirkan dinamika kelompok karena berbagai kepentingan, yang terkadang bisa memicu konflik dalam keluarga. Misalnya konflik antara suami – istri, konflik antara ayah dan anak, konflik antara ibu dan anak, bahkan konflik antara ayah, ibu dan anak.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga. Komunikasi yang terjadi berlangsung dalam sebuah interaksi antarpribadi, antara ibu dan anak, antara ayah dan anak, dan antara anak dan anak. Keinginan anak untuk berbicara dengan orang tuanya dari hati ke hati melahirkan komunikasi interpersonal. Komunikasi disini dilandasi oleh kepercayaan anak kepada orang

tuanya. Dengan kepercayaan itu, anak berusaha membangun keyakinan untuk membuka diri bahwa orang tuanya dapat dipercaya dan sangat mengerti perasaannya. Menjadi pendengar yang baik dan selalu membuka diri untuk berdialog dengan anak adalah langkah awal dalam rangka mengakrabkan hubungan antara orang tua dan anak.

Teori Self Disclosure

Disclosure dan *understanding* merupakan tema penting dalam teori komunikasi pada tahun pada era 60 dan 70-an. Sebagian besar sebagai konsekuensi aliran humanistik dalam psikologi, sebuah ideologi "*honest communication*" (komunikasi yang jujur/terbuka) muncul, dan beberapa dari pemikiran kita tentang apa yang membuat komunikasi interpersonal itu baik dipengaruhi oleh gerakan ini. Didorong oleh karya *Carl Rogers*, disebut *Third Force* menyatakan bahwa tujuan komunikasi adalah meneliti pemahaman diri dan orang lain dan bahwa pengertian hanya dapat terjadi dengan komunikasi yang benar.

Untuk itu perlu diusahakan agar komunikasi terutama di dalam keluarga perlu sesering mungkin, dan dibiasakan agar keluarga selalu memberikan berita-berita yang benar sehingga terjalin komunikasi yang baik antar masing-masing anggota di dalam keluarga. Dengan demikian di dalam diri anak akan terbiasa dengan berkomunikasi baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan *Self Disclosure*. Metode adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau dari orang-orang dari perilaku yang dapat diamati (*Bogdan dan Taylor dalam Rakhmat 2000:5*), sedangkan metode deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat (*Issac dan Michael dalam Rakhmat 2000:22*)

Penelitian Deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa, yaitu melalui penelitian survei (*Issac dan Michael, 1981:46*) atau penelitian observasional (*Wol, 1977:29*). Sehingga dalam penelitian ini peneliti melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu dan mengumpulkan data secara univariat melalui proses interview atau wawancara dan suasana alamiah (*naturalistic setting*). Karakteristik data di peroleh dengan ukuran-ukuran kecenderungan pusat (*central tendency*) yaitu kecenderungan pesan yang di sampaikan dalam berkomunikasi oleh orang tua dengan anak.

Dalam penelitian mengambil teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan tujuan, di mana dalam teknik ini siapa yang di ambil sebagai anggota sampel di sesuaikan pada pertimbangan peneliti yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Yaitu 8 keluarga di dusun Karang Tengah, Kelurahan Summersari, Kecamatan Summersari, kabupaten Jember.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: Wawancara (*interview*) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data), Kepada informan. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara berstruktur, dengan membawa daftar pertanyaan pada saat melakukan wawancara.

Data atau informasi hasil dari pengumpulan data di lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terperinci. Uraian dan laporan tersebut kemudian di reduksi, di rangkum, dipilih hal-hal yang pokok dan di kelompokkan berdasarkan kategori-kategori permasalahan, di terima atau polanya kemudian disusun yang lebih sistematis sehingga mudah dipahami.

Setelah data di reduksi, tersusun secara sistematis dan dikelompokkan berdasarkan jenis dan polanya, selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi sehingga membentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan permasalahan. Uraian laporan yang telah direduksi kemudian dirangkum dalam bentuk narasi, untuk memudahkan peneliti dalam penyelesaian penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebuah rumah tangga yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan juga ditambah dengan saudara – saudara lainnya; kakek, nenek, paman, tante dan lain-lain. Merupakan lingkungan yang alamiah yang tugasnya mengemban pembinaan anak. Para psikolog dan praktisi pendidikan percaya bahwa rumah tangga merupakan lingkungan terbaik dalam usaha membina anak. Hubungan dan komunikasi anak dengan kedua orang tuanya, merupakan hubungan paling kuat dibandingkan dengan berbagai bentuk hubungan lain.

Peran Seorang Ibu

Peran seorang ibu lebih dominan dibandingkan dengan ayah, hal ini agaknya dapat dimengerti karena ibulah yang mengerti lebih banyak mengenai anaknya. Hubungan antara ibu dan anak tidak hanya terjadi pasca kelahiran anak, tetapi sudah berlangsung ketika anak sedang dalam kandungan ibu. Hubungan ibu dan anak bersifat fisiologis dan psikologis. Secara fisiologis makanan yang dimakan ibu yang sedang hamil akan mempengaruhi pertumbuhan fisik anak. Secara psikologis, antara seorang ibu dan anak terjalin hubungan emosional. Sentuhan kasih sayang seorang ibu dapat meredakan tangisan anak.

Hubungan darah antara ibu dan anak melahirkan hubungan yang bersifat kodrati. Karenanya, secara naluriah meskipun mendidik anak merupakan suatu kewajiban, tetapi setiap ibu merasa terpanggil untuk mendidik anaknya dengan cara mereka sendiri. Dari kultur kehidupan yang kontradiktif diatas melahirkan perilaku pendidikan yang berlainan, sehingga upaya pendidikan yang diberikan kepada anak dengan pendekatan yang tidak selalu sama. Faktor kasih sayang sangat menentukan kepribadian anak. Oleh karena itu, orang tua diharapkan mampu memperhatikan segala kebutuhan anak, tidak saja secara materiil, tetapi secara jasmani dan rohani.

Kedekatan anak dengan ibunya merupakan suatu hal yang wajar, mengingat ibu merupakan panutan anak, selain itu juga ibu memiliki peranan yang vital di dalam keluarga. Mengasuh, mendidik dan membesarkan anak merupakan tugas penting orang tua khususnya ibu. Kedekatan tersebut bersifat batiniah. Hal tersebut menguatkan statement ibu dalam hal posisinya tidak hanya sebagai ibu yang yang patut ditiru, tetapi ibu juga diumpamakan sebagai sahabat sejati anak. Anak dapat dengan mudahnya mengungkapkan isi hatinya kepada ibu, dibandingkan kepada ayahnya. Oleh karena itu penting sekali diterapkan pola komunikasi yang baik antara ibu dan anak. Karena pola komunikasi yang terjadi berkaitan dengan perkembangan mentalitas atau psikologi anak dalam tumbuh kembangnya. Kecocokan diantara mereka menyebabkan lancarnya komunikasi yang terjadi sehingga pola komunikasi yang dilakukan ibu berlangsung dengan baik. Karena itulah harmonisasi dapat terjadi. Harmonisasi juga merupakan "*poin*" yang sangat penting bagi berlangsungnya interaksi antara pihak – pihak yang terlibat di dalam keluarga untuk mengurangi timbulnya konflik – konflik yang pada akhirnya dapat berakibat buruk bagi perkembangan anak.

Peran Seorang Ayah

Ayah berperan penting bagi perkembangan pribadi anak, baik sosial, emosional maupun intelektualnya. Pada diri anak akan tumbuh motivasi, kesadaran dirinya, dan identitas *skill* serta kekuatan atau kemampuan-kemampuannya sehingga memberi peluang untuk sukses belajarnya, identitas *gender* yang sehat, perkembangan moral dengan nilainya dan sukses lebih primer dalam keluarga dan kerja atau kariernya kelak. Terhadap semua itu pengaruh peran ayah yang paling kuat adalah terhadap prestasi belajar anak dan hubungan sosial yang harmonis.

Ayah juga memiliki peranan yang sangat besar terhadap prestasi akademik anak. Dan juga memiliki pengaruh secara positif dalam mentalitas anak. Pada dasarnya ayah berperan sebagai :

1. **Economic Provider**, yaitu ayah memenuhi kebutuhan finansial anak untuk biaya sekolah, membeli peralatan belajar, dan perlengkapannya sehingga anak merasa aman mengikuti pelajaran, dan dapat belajar dengan lancar di rumah.
2. **Friend and Playmate**, yaitu seorang ayah dapat bergurau atau humor yang sehat, dapat menjalin hubungan yang baik sehingga problem, kesulitan dan stress dapat dikeluarkan, pada akhirnya tidak mengganggu belajar dan perkembangannya.
3. **Caregiver**, yaitu seorang ayah dapat dengan sering melakukan stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk sehingga membuat anak merasa nyaman dan penuh kehangatan.
4. **Teacher and Role Model**, yaitu seorang ayah bertanggung jawab mengajari tentang apa saja yang diperlukan anak untuk kehidupan selanjutnya dalam berbagai kehidupan melalui latihan dan teladan yang baik sehingga berpengaruh positif bagi anak.
5. **Monitor and Disiplinarian**, yaitu seorang ayah memonitor atau mengawasi perilaku anak, begitu ada tanda-tanda awal penyimpangan bisa segera terdeteksi sehingga disiplin perilaku anak bisa pula segera ditegakkan.
6. **Protector**, yaitu seorang ayah mengontrol dan mengorganisasi lingkungan anak sehingga anak terbebas dari kesulitan resiko/bahaya selagi ayah atau ibu tidak bersamanya.
7. **Advocate**, yaitu seorang ayah siap membantu, mendampingi dan membela anak jika ada kesulitan/masalah, dengan demikian anak merasa aman, tidak sendiri, dan ada tempat untuk berkonsultasi, dan itu adalah ayahnya sendiri.
8. **Resource**, yaitu seorang ayah dengan berbagai cara dan bentuknya mendukung keberhasilan anak.

Anak adalah anugerah dari sang pencipta, orang tua yang melahirkan anak harus bertanggung jawab terutama dalam soal mendidiknya, baik ayah sebagai kepala keluarga maupun ibu sebagai pengurus rumah tangga. Keikutsertaan orang tua dalam mendidik anak merupakan awal keberhasilan orang tua dalam keluarganya apabila sang anak menuruti perintah orang tuanya terlebih lagi sang anak menjalani didikan sesuai dengan perintah agama.

Bobroknya moral seorang anak dan remaja bisa diakibatkan salah satu kesalahan dari orangtuanya seperti dalam hal mendidik anak terlalu keras, keluarga yang sedang bermasalah (*broken home*). Hal tersebut dapat membuat anak menjadi orang yang *temperamental*. Kebanyakan dari orang tua tidak memikirkan hal ini, mereka berasumsi jika mereka menjalani hidup sebagaimana yang sedang mereka jalani, peran pengasuhan akan terus dengan sendirinya.

Keluarga dengan Lingkungan

Kehadiran keluarga sebagai komunitas masyarakat terkecil memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun atas dasar sistem interaksi yang kondusif. Anak yang dibesarkan dalam pola komunikasi terbuka, akan lebih memiliki rasa ingin tahu yang besar dengan selalu bertanya mengenai hal baru yang belum diketahuinya. Banyak informasi yang belum diketahui anak yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari yang menuntut jawaban. Memberi jawaban yang dapat diterima oleh anak tentunya dengan menggunakan bahasa dan kalimat-kalimat sederhana sesuai dengan usia anak. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terkadang dipicu oleh adanya istilah-istilah baru yang mereka temui.

Tidak semua informasi perlu disampaikan pada anak, yang penting adalah bahwa mereka dapat paham akan arti kosa kata baru yang ditanyakannya tersebut. Pertanyaan-pertanyaan lanjutan biasanya lebih banyak ditanyakan oleh anak-anak yang sudah lebih besar, ketika mereka mulai menghubungkan antara "*kata-kata baru*" itu dengan aktivitas-aktivitas sehari-hari.

Tak hanya itu, perhatian terhadap jenjang pendidikan anak sebagai acuan pola komunikasi yang digunakan sangat penting. Tidak mungkin gaya bahasa yang digunakan terhadap anak yang sedang menapaki jenjang SMP disamakan dengan anak yang berada pada jenjang TK. Oleh karena itu, para orang tua tidak disarankan untuk menyamaratakan anak. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda dan karenanya memerlukan penanganan yang berbeda pula. Jadi, kunci utamanya adalah membiasakan diri untuk berbicara terbuka dengan keluarga terutama dengan anak karena hal ini akan mengarahkan pada hubungan orang tua dan anak yang harmonis.

Kuatnya kepercayaan anak pada orang tua akan menghindarkan anak dari mencari jawaban atau kepuasan lain di luar lingkungan keluarganya. Oleh karena itu interaksi – interaksi atau hubungan sangat dibutuhkan dalam membentuk pola komunikasi yang baik. Dengan maksud untuk menghindari timbulnya *disinkronisasi* antara orang tua dengan anak. Dalam hal ini orang tua (ayah dan ibu) yang *single parents* dapat melakukan interaksi atau hubungan yang baik pada anak, keluarga besar lainnya dan lingkungan disekitar agar terjadi interaksi yang harmonis.

Tidak terlepas dari fungsinya sebagai makhluk sosial, manusia tetap harus saling berinteraksi untuk menjaga kesinambungan antar sesama. Begitu juga dengan yang terjadi dalam kehidupan di dalam keluarga. Kehidupan di dalam rumah tangga memiliki efek terhadap lingkungan sekitar, misal: tetangga, teman dekat, kerabat dll. Masalah *privacy* keluarga memiliki ruang lingkup tersendiri, sehingga pihak – pihak yang terkait di dalamnya berperan besar untuk memproteksi *keprivasian* rumah tangganya. Namun, apabila masalah yang terjadi di dalam rumah tangga tersebut bocor ke pihak lain maka akan berdampak langsung terhadap individu yang terkait. Karena itulah kita sebagai insan sosial berupaya menjaga nama baik diri kita pribadi dan keluarga besar pada umumnya dalam bersikap dan bertutur kata untuk meminimalisir *efek negatif* yang tercermin dari lingkup yang lebih luas.

Rumah adalah tempat pertama di mana anak memperoleh ilmu, sedangkan orangtua adalah guru pertama yang memberikan ilmu kepadanya. Di rumah anak dapat belajar tentang banyak hal yang mendasar. Ilmu yang ia peroleh di rumah merupakan fondasi bagi hidup anak di masa depan. Oleh karena itu, orangtua harus selalu mengajarkan, menambahkan, dan memupuk hal-hal yang baik kepada anak sejak ia masih kecil supaya menjadi suatu kebiasaan yang baik sampai ia dewasa nanti.

Di rumah orangtua dapat mengajarkan anak tentang hal-hal yang bersifat formal dan informal. Orangtua dapat mengajarkan anak mulai dari hal-hal yang paling mendasar misalnya tentang bagaimana merawat diri, hidup teratur, disiplin, belajar berbagi, berempati hingga belajar berhitung dan membaca. Membentuk pribadi anak supaya sesuai dengan harapan orangtua adalah perlu dengan pengasuhan yang baik dan kesabaran. Suatu tempat yang paling baik untuk menciptakan generasi yang berbudi baik, disiplin, dan percaya diri adalah di rumah. Bagaimanapun juga anak tidak mungkin dikurung terus di dalam rumah supaya ia tumbuh menjadi orang yang berbudi baik. Cepat atau lambat anak membutuhkan teman dan bersosialisasi. Untuk itu, supaya anak tetap dapat hidup normal bergaul dengan lingkungannya dan tetap memiliki pribadi yang baik maka orangtua perlu terus memberikan pengasuhan yang terbaik di dalam rumah. Bimbingan, arahan, nasehat, dan kontrol yang sesuai dengan perkembangan anak akan mampu menjaga anak terhindar dari pribadi buruk

KESIMPULAN

Besarnya manfaat komunikasi interpersonal terhadap harmonisasi keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak. Anak merupakan anggota keluarga yang memiliki peranan terhadap keharmonisan keluarga, anak pastinya membutuhkan sosok individu yang dapat memberikan contoh dan tauladan yang baik bagi kepribadian dan mentalitas anak. Dalam tahap – tahap proses pembelajaran untuk berpikir, anak membutuhkan bantuan dan dorongan orang – orang disekitarnya, khususnya keluarga sebagai panduan hidupnya. Komunikasi Interpersonal yang terjadi pada Orang Tua Terhadap Anak.

Dalam banyak hal komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak komunikasi bersifat timbal balik, karena keduanya saling mempengaruhi. Apa yang dibicarakan, bagaimana dibicarakannya, apa yang dilihat, perhatikan atau abaikan dipengaruhi oleh komunikasi itu sendiri dan pada gilirannya hal-hak di atas menentukan dan menghidupkan interaksi atau hubungan yang terjalin, sehingga menimbulkan harmonisasi keluarga. Yang mana berdampak pada perkembangan perilaku anak yang utamanya disebabkan karena factor eksternal. Perlu dipahami pula bahwa cikal bakal interaksi berasal dari komunikasi interpersonal. Interaksi tak akan hidup tanpa komunikasi dan komunikasi tak akan hidup tanpa interaksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Syaiful, Djamarah, 2004, *Komunikasi Dalam Keluarga*, Jakarta: PT Rieneka Cipta
- Cangara, Hafied, Prof, Dr., 2008. **Pengantar Ilmu Komunikasi**. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Effendy, Onong, U., 2000 *Dinamika Komunikasi* , Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Gordon, Thomas. 1991. **Menjadi Orang Tua Efektif (Petunjuk Terbaru Mendidik Anak yang Bertanggung Jawab)**. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Hurlock, Elizabeth B., 1978. **Perkembangan Anak** .Jakarta, Jilid 2: Erlangga
- Kartono, Kartini., 1995. **Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)**. Bandung : Mandar Maju.
- Liliweri,Alo, 2001. *Komunikasi Verbal Dan Nonverbal*. Bandung : PT Citra Aditya Bhakti
- 1997. **Komunikasi Antarpribadi**. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- LN. Syamsu Yusuf. 2004. **Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja**. Bandung : PT. Ramaja Rosda Karya

Moore, S. G., 1992. **The Role of Parents in the Development of Peer**. Group Competence: ERIC Digest

Oden, S., 1987. **The Development of Social Competence in Children**: ERIC Digest

Rahmat , J. ,2000 *Metode Penelitian Komunikasi* : Dilengkapi Dengan Analis Statistik , Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Supratiknya, 1995. **Komunikasi Antar Pribadi**, Yogyakarta : PT. Kanisius.